

DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI KOTA SUMBAWA

Salehuddin¹

Abstrak

Salehuddin. 2014. *Dinamika Konflik Sosial Di Kota Sumbawa* (dibimbing oleh M. Idrus Abustam Dan Jumadi). Penelitian ini bertujuan melakukan pengkajian terhadap dinamika konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Kota Sumbawa yang selanjutnya menawarkan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang mempunyai kewenangan di dalam menentukan kebijakan-kebijakan tentang bagaimana mengelola konflik yang marak terjadi pada masyarakat, dengan harapan dapat membawa manfaat pada bentuk keharmonisan hidup dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kota Sumbawa dengan menggunakan pendekatan “fungsional konflik” yang dikemukakan Lewis A. Cooser dalam teorinya konfliknya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika konflik sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Kota Sumbawa dalam kurun waktu yang berbeda, yakni 1980, 2003 dan 2013 bergerak ke arah sesuatu yang realistis, di mana konflik terjadi dalam dua tipologi yang berbeda. Konflik 1980 lebih pada motif perebutan politik kekuasaan karena adanya prasangka sosial yang berkembang dalam diri masyarakat pribumi (Sumbawa) bahwa “Sumbawa telah dikuasai oleh etnik Bali” menjadi pemicu terjadinya konflik sosial 1980. Sedangkan konflik sosial yang terjadi 2003 dan 2013 memiliki motif yang tidak jauh berbeda, yakni dengan apologi “kecelakaan lalu lintas” yang merupakan pemicu meletupnya konflik sosial. Selain itu, masyarakat yang cepat terprovokasi oleh isu-isu yang menyesatkan ditambah lagi dengan ketidakprofesionalan aparat kepolisian dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara keamanan diduga kuat menjadi faktor determinan terjadinya konflik sosial 2003, 2013 dalam kehidupan sosial masyarakat kota Sumbawa.

Kata Kunci: Dinamika, Konflik Sosial, Masyarakat.

Abstract

Salehuddin. 2014. *Dynamics of Social Conflict In Sumbawa City* (led by M. Idrus Abustam And Jumadi). This research aims to study the dynamics of social conflict that occurs in people of Sumbawa are subsequently offered to all levels of society about how to manage conflict rife in society, in the hope of bringing the benefits of living in the form of harmony in society. This research was conducted in the city of Sumbawa using a "functional conflict" Lewis A. Cooser expressed in conflict theory. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the dynamics of social conflict that characterizes the lives of the people of Sumbawa in a different period, namely 1980, 2003 and 2013 on the move in the direction of something that is realistic, where the conflict occurs in two different typologies. 1980 conflict over the motive power struggle because of the growing social prejudice within the local community (Sumbawa) that "Sumbawa has been dominated by ethnic Balinese" to trigger social conflict in 1980. While social conflicts that occurred in 2003 and 2013, which is not much different motives, ie, the apology "traffic accident" which is the seizing trigger social conflict. In addition, people who quickly provoked by misleading issues coupled

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar Angkatan 2012

with the lack of professionalism of the police in performing their duties and functions as the security provider is strongly suspected to be a factor determinant of social conflicts in 2003, 2013 in the social life of the people of Sumbawa.

Pendahuluan

Latar Belakang

Konflik merupakan dinamika sosial masyarakat yang senantiasa hadir dan muncul dalam rentang sejarah kehidupan manusia, sehingga hampir tidak ada manusia, individu, kelompok, organisasi, lembaga, institusi atau bahkan bangsa dan negara yang tidak pernah luput dari konflik. Konflik selalu menghiasi setiap sisi kehidupan makhluk yang hidup di dunia ini, terlebih makhluk yang bernama manusia. Konflik seakan-akan menjadi hiasan dalam kehidupan sosial manusia.

Fenomena dalam bentuk konflik sosial yang marak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia merupakan implikasi dari ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Kota Sumbawa. Konflik sosial yang terjadi di Kota Sumbawa awal tahun 2013 merupakan rentetan peristiwa meninggalnya seorang gadis asal Sumbawa yang diduga akibat penganiayaan yang dilakukan oleh oknum dari etnik tertentu (Bali). Ini semua membuktikan bahwa harapan akan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat jauh dari kenyataan.

Konflik yang terjadi awal tahun 2013 pada masyarakat kota Sumbawa yang berujung pada tindakan anarkis dengan melakukan pengrusakan dan pembakaran pada sejumlah bangunan seperti; ruko, hotel, rumah, mobil dan toko-toko milik etnik tertentu (Bali), merupakan rentetan peristiwa yang berawal dari meninggalnya salah seorang warga Sumbawa, yang kematiannya diberitakan karena kecelakaan lalu lintas. Namun pemberitaan tersebut menimbulkan kejanggalan-kejanggalan karena

ketidaksesuaian dengan kondisi yang dialami korban. Insiden ini memicu kemarahan besar bagi seluruh warga Sumbawa, tidak hanya kemarahan warga masyarakat kota Sumbawa, tetapi juga memicu kemarahan warga masyarakat Sumbawa yang ada di semua daerah-daerah yang ada di sana, termasuk daerah-daerah terpencil yang ada dalam lingkup Sumbawa.

Ada beberapa hal penting yang perlu di ketengahkan dalam mengurai dan menganalisis dinamika konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Kota Sumbawa, yaitu mengenai beberapa fenomena ‘unik’ yang muncul dalam konflik tersebut, diantaranya; pada saat berlangsungnya pembakaran dan pengrusakan oleh sejumlah warga Sumbawa, yang di mana kondisi atau keadaan rumah-rumah, ruko dan hotel pada saat berlangsungnya aksi pengrusakan dan pembakaran tersebut. ‘Anehnya’ ternyata semuanya kosong tanpa ada penghuni, sepertinya ada setingan yang terjadi dalam peristiwa tersebut, meminjam istilah dunia perfileman, sepertinya ada sutradara yang mengatur jalannya konflik tersebut.

Hal fundamental yang melatarbelakangi mengapa peneliti tertarik dalam meneliti konflik sosial yang terjadi di kota Sumbawa adalah dengan melihat intensitas serta eskalasi konflik yang terjadi, di mana konflik disebabkan oleh suatu insiden yang menyebabkan pecahnya konflik tersebut telah membawa implikasi pada kemarahan semua warga Sumbawa yang berujung pada tindakan anarkis (pengrusakan, pembakaran) serta memunculkan aksi penjarahan pada sejumlah harta benda milik etnik tertentu (Bali) yang ada di wilayah tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mencoba untuk memformulasikan masalah-masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, diantara masalah-masalah yang diangkat yaitu: 1) Bagaimana proses terjadinya dinamika konflik sosial pada masyarakat Kota Sumbawa?; 2) Faktor-faktor apakah yang menjadi determinan penyebab konflik sosial di Kota Sumbawa yang menyulut kemarahan semua warga dan berujung pada tindakan anarkis (pengrusakan, pembakaran) serta memunculkan aksi penjarahan?; 3) Bagaimanakah upaya dalam mengelola konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, guna tercapainya harmonisasi kehidupan sosial masyarakat?.

Tujuan Penelitian: 1) Untuk mengetahui proses terjadinya dinamika konflik sosial pada masyarakat Kota Sumbawa; 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinan penyebab konflik sosial di Kota Sumbawa; 3) Untuk mengetahui upaya dalam mengelola konflik sosial yang di Kota Sumbawa.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan mengenai dinamika konflik sosial, baik bagi diri peneliti pada khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya; b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan kajian mengenai dinamika konflik sosial, terutama mengenai upaya dalam menaggulangi serta mengelola konflik yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga ke depannya kelak bisa mawas terhadap berbagai jenis kemungkinan-kemungkinan yang dapat memicu terjadinya konflik, sehingga dapat

meredam kemunculan konflik yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat; c) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain selanjutnya yang ingin mengkaji tentang dinamika konflik sosial yang banyak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya konflik sosial yang terjadi pada masyarakat Sumbawa.

Manfaat Praktis: 1) Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan tentang konflik sosial yang marak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, selanjutnya dapat dijadikan bahan renungan sehingga dapat meredam berbagai kemungkinan timbulnya konflik; 2) Bagi institusi atau lembaga pemerintah serta pihak-pihak yang berkepentingan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sekaligus referensi untuk mencermati berbagai sisi kehidupan sosial masyarakat yang dapat mengarah pada terjadinya konflik, demi tercapainya harmonisasi kehidupan bermasyarakat.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sapriallah (2009) dalam jurnal Al-Qalam yang berjudul “Konflik Sosial (Di Desa Benteng, Kec. Malangke Kabupaten Luwu Utara)”.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kaharuddin (2009) dalam tesisnya di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPs UNM, tidak diterbitkan) dengan judul “Konflik Sosial Pada Komunitas Painung Ballo Di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”.

Ada pun kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan Penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Jumadi (2009) dalam disertasinya ‘*Tawuran*

Mahasiswa (Studi Dinamika Konflik Sosial Di Makassar)' (PPs Universitas Hasanuddin Makassar, yang juga sudah diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit 'Rayhan Intermedia' juga pada tahun yang sama, dengan judul buku '*Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial Di Makassar*').

Dinamika

Kata Dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna "Kekuatan" (*force*). "*Dynamics is factors concepts which referto conditions of change, expeciallyto forces*". Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Santoso, 2004:5).

Kajian Terhadap Realitas

Masyarakat Multikultural (*Multicultural Society*)

Menurut Setiadi dan Kolif (2011), Masyarakat multikultural mengandung pengertian bahwa keadaan atau kondisi masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk di dalamnya terdapat keragaman bahasa, agama, adat istiadat dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya.

Menurut Ujan dkk, ada lima jenis multikulturalisme, yaitu: a) Multikulturalisme isolasionis: mengacu pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling-interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama; b) Multikulturalisme akomodatif: mengacu pada visi masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas; c) Multikulturalisme mandiri: mengacu pada

visi masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam kerangka politik kolektif yang dapat diterima; d) Multikulturalisme kritis: merujuk pada visi masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mencerminkan dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda; e) Multikulturalisme kosmopolitan: mengacu pada visi masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka peluang bagi para individu yang kini tidak terikat pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam eksperimen-eksperimen antarkultur dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri.

Dinamika sosial masyarakat multikultural dalam perpektif sosiologi konflik.

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai dan strukturnya, baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Gerakan sosial dalam sejarah masyarakat dunia bisa muncul dalam bermacam bentuk kepentingan, seperti mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan merebut peran politik atau kekuasaan (Susan, 2009: 33).

Konsekuensi masyarakat multicultural

Pertama, konflik sosial, yaitu proses atau keadaan di mana dua pihak atau lebih berusaha menanggalkan tujuan pihak lain karena ada perbedaan pendapat, nilai-nilai, atau tuntutan masing-masing pihak. Wujud konflik di antaranya: (1) konflik politik, yang terwujud dalam pertentangan antarkelompok

dan golongan dalam pembagian kekuasaan politik, penggunaan kekuasaan, hak-hak dan sumber ekonomi; dan (2) konflik ideologi, yang terwujud dalam pertentangan antara HAM atau ideologi.

Konflik Sosial

Istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa latin "*con*" yang berarti bersama dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, "konflik" dalam kehidupan berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih (Setiadi dan Kolip, 2011: 347). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), konflik berarti percekcoakan; perselisihan; pertentangan, (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya), sedangkan konflik sosial adalah pertentangan antaranggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Pola-Pola Konflik

Menurut Stephen Robbins, konflik biasanya mengikuti satu pola teratur yang terdiri dari lima tahap; adanya potensi oposisi atau ketidak cocokan, kognisi dan personalisasi, maksud, prilaku, dan hasil (Ujan, 2011: 88). **1) Oposisi atau ketidak cocokan.** Pada tahap pertama ini hanya ada kondisi yang menciptakan peluang terjadinya konflik; **2) Kognisi dan personalisasi.** Konflik baru terjadi pada tahap ini, di mana orang terpengaruh oleh kondisi pertama yang kemudian ditingkatkan. Pada tahap ini orang atau pihak mulai sadar atau merasa adanya konflik. Tahap pertama tidak akan menjadi konflik kalau tidak dilanjutkan dengan proses kesadaran akan adanya konflik. Setiap orang punya tameng yang sangat kuat untuk menahan gempuran dari luar untuk menguasai sikap dan tingkah lakunya. Selama tameng itu berfungsi, konflik tidak akan terjadi. Konflik terjadi kalau gangguan

dari luar itu berhasil menerobos tameng. Itu berarti bahwa orang itu sudah merasakan adanya konflik;

3) Maksud (*intensions*). Maksud atau intensi itu berada di antara kesadaran adanya konflik (tahap 2) dan prilaku (tahap 4). Setelah kesadaran adanya konflik, timbul maksud di balik konflik itu, yang didukung oleh prilaku. Prilaku memang tidak langsung memperlihatkan maksud. Karena itu maksud harus dicermati. Konflik sering menjadi intens karena pihak-pihak yang berkonflik tidak mengerti dengan baik maksud masing-masingnya. Ada lima pokok maksud yang sering dikaitkan dengan kadar kooperatif dan kadar ketegasan; bersaing (tegas tapi tidak kooperatif), berkolaborasi (tegas dan kooperatif) semua pihak menginginkan agar tujuan mereka tercapai, menghindari (tidak tegas dan kooperatif), mengakomodasi (kooperatif dan tidak tegas), dan berkompromi (tengah-tengah, tingkat ketegasan dan tingkat kooperatif sama kadarnya, karena masing-masing pihak melepaskan sesuatu); **4) Prilaku.** Konflik itu sudah disadari pada tahap kedua, tetapi baru tampak nyata pada tahap 4 yakni prilaku. Pada tahap inilah muncul pernyataan, tindakan, dan reaksi yang ditimbulkan oleh pihak-pihak yang berkonflik. Konflik itu bisa pada tingkat yang kecil (salah paham kecil) sampai paling tinggi (upaya terang-terangan menghancurkan pihak lain). Robbins menggambarkannya sebagai kontinum yang sudah dijelaskan di depan yakni salah paham kecil, tantangan pihak lain, serangan verbal yang tegas, ancaman dan ultimatum, serangan fisik yang agresif, upaya terang-terangan menghancurkan pihak lain; **5) Hasil.** Konflik biasanya ada hasilnya, entah konstruktif, atau dekon-struktif. Konflik itu konstruktif jika menghasilkan kreativitas, gagasan baru, kekuatan baru, dan perbaikan-perbaikan. Sedangkan dekonstruktif jika konflik itu justru

membawa efek-efek yang negatif. Konflik-konflik konstruktif harus ada atau kalau perlu diciptakan. Konflik dalam negara demokrasi misalnya harus tetap ada supaya ada dinamika, dan konflik bisa meluruskan berbagai pandangan dan tindakan yang melenceng. Damai yang sejati adalah damai yang dinamis bukan damai karena pihak menahan diri walaupun terjadi ketidak-adilan dan pemerasan.

Landasan Teori

Teori yang digunakan peneliti di sini, yang merupakan landasan berpikir untuk membedah permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kota Sumbawa adalah teori konflik. Sebagaimana kita ketahui bahwa, kehadiran teori konflik merupakan bentuk pertentangan terhadap para penganut teori fungsional yang menganggap masyarakat berada dalam keadaan stabil (keteraturan), saling ketergantungan masyarakat dan cenderung mengabaikan konflik yang merupakan unsur dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Teori ini dipaparkan dalam rangka memahami dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam realitas masyarakat, konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Adanya perbedaan kekuasaan dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam sebuah sistem sosial, terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen (Wirawan, 2012: 59), seperti halnya terkait dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kota Sumbawa yang plural (heterogen).

Untuk memudahkan pemahaman serta memperoleh ketajaman dalam analisis hasil penelitian ini terkait dengan permasalahan yang diangkat, peneliti berpikir kiranya merupakan sesuatu yang krusial untuk menentukan kapabilitas teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori

konflik dengan memusatkan perhatian pada analisis Lewis A. Cooser tentang fungsional konflik yang dikemukakannya.

Berbagai Pendekatan Dalam Pengelolaan Konflik.

Dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial di kenal berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam mengelola konflik yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Andre Ata Ujan dkk (2011: 99) dalam bukunya "*Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*" menjelaskan tentang berbagai pendekatan untuk mengelola konflik. Di antara beberapa pendekatan itu yakni: (1) Pencegahan konflik, (2) penyelesaian konflik, (3) pengelolaan konflik, (4) resolusi konflik, (5) transformasi konflik dan (6) pemanfaatan modal sosial.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian: Sudah menjadi keharusan di dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu menentukan jenis penelitian, karena penentuan jenis penelitian merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti di dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang akan dikaji "*Dinamika Konflik Sosial di Kota Sumbawa*" dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Fokus Penelitian dan Informan: Sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu "*Dinamika Konflik Sosial Di Kota Sumbawa*". Jadi penelitian ini dilakukan di Sumbawa yang difokuskan pada masyarakat Kota Sumbawa Nusa Tenggara Barat yang terlibat dalam arena konflik, dengan melihat berbagai permasalahan-permasalahan yang ada dalam konflik tersebut.

Instrumen dan teknik pengambilan data: Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divaliditas" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

Sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang meliputi wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam dan yang terakhir dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data: Analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif murni, maksudnya adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi di lapangan.

Hasil analisis ini selanjutnya dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini. 1) Reduksi data (*Data Reduction*) melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilih memilih hal-hal pokok yang relevan, menfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat kategorisasi sehingga memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data; 2) Penyajian data (*Display Data*) mengorganisasikan data, membuat kedalam pola, membuat uraian singkat bagan, hubungan antara kategori; 3) *Conclusion Drawing* atau *Verification*. Penarikan kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil.

Teknik Keabsahan Data: Menurut Sugiyono (2011), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Berdasarkan keempat syarat tersebut, uji keabsahan data dalam penelitian selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut: **1) Validitas internal (*credibility*)**, yaitu ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan: a) Perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*), yaitu turun ke lapangan mengecek kebenaran data yang telah diperoleh. Bila data yang didapat sudah benar maka waktu perpanjangan dapat diakhiri; b) Meningkatkan ketekunan (*persistent/observation*) yaitu melakukan pengamatan secara berulang dan berkesinambungan pada berbagai objek lokasi penelitian; c) Validitas eksternal (*keteralihan* atau *transferability*), pembuktian hasil penelitian apakah bisa digeneralisasi pada setting sosial yang berbeda tetapi mempunyai karakteristik yang sama; d) Kebergantungan (*dependability* atau *reliabilitas*), di mana hasil penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, audit komisi pembimbing atas proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, serta penarikan kesimpulan merupakan ukuran reliabilitas proses penelitian.; **2) Kepastian/objektivitas (*confirmability*)**, dilakukan bersamaan dengan *dependability*, untuk menguji keterkaitan hasil dan proses penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dinamika Konflik Sosial Di Kota Sumbawa

Untuk memperoleh kejelasan mengenai dinamika konflik sosial yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat Kota Sumbawa, dalam beberapa rentetan peristiwa konflik yang terjadi antara tahun 1980, 2003, dan 2013 dengan melihat berbagai gejala yang dalam setiap peristiwa yang terjadi, penulis mencoba menguraikannya dalam beberapa sub-sub bahasan di antaranya sebagai berikut:

a) Dominasi pendatang (etnik Bali)

Dominasi pendatang terlihat jelas ketika terjadi konflik sosial tahun 1980. Dalam konflik ini, dikatakan bahwa yang menjadi pemicu terjadinya konflik adalah karena banyaknya para pendatang, terutama pendatang dari Bali yang menduduki jabatan-jabatan penting pada struktur birokrasi pemerintahan daerah Sumbawa saat itu. Hal inilah yang kemudian memunculkan kecemburuan sosial hingga melahirkan kesenjangan sosial dalam diri masyarakat lokal (Sumbawa). Etnik lokal merasa diperlakukan secara tidak adil oleh pemerintahan yang berkuasa pada masa orde baru, yang mana, kaum pendatang dari etnik tertentu (Bali) banyak menduduki jabatan-jabatan penting pada birokrasi pemerintahan Sumbawa. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai apologi oleh masyarakat setempat dalam melakukan pergerakan, terutama pergerakan dari para elit politik lokal untuk melakukan perubahan pada struktur birokrasi pemerintahan di Sumbawa. Tidak hanya itu, dominasi dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh pendatang, khususnya pendatang dari etnik Bali juga dikatakan sebagai pemicu terjadinya konflik tahun 1980, yang terjadi antara etnik Bali dengan etnik lokal (Sumbawa), yang puncaknya terjadi pada tanggal 17 November 1980 (puncak amuk massa secara besar-

besaran di seluruh kota maupun di beberapa desa/kecamatan di Sumbawa). Berdasarkan studi yang dilakukan Ardiansyah (2010), pemicu konflik secara kronologis dijelaskan bahwa, sumber awal munculnya konflik yaitu munculnya isu yang berkaitan dengan ketidakadilan, kecemburuan sosial, dan prasangka di kalangan warga etnis Samawa, bahwa "Sumbawa telah dikuasai oleh etnis Bali". Selanjutnya terjadi perkelahian antara pemuda Bali dengan pemuda Sumbawa, melebar ke kasus kawin lari yang sering terjadi sepanjang tahun yang dilakukan oleh pemuda Bali. Hal inilah yang memicu meletupnya konflik secara meluas yang menyebabkan banyak korban jiwa dan korban materi pada saat itu; **b) Motif Terjadinya Konflik.** Ketika melihat dan menganalisis konflik yang terjadi dalam rentang waktu tersebut, dengan mengacu pada pemicu atau faktor yang menyebabkan pecahnya konflik antara kedua etnik ini, maka penulis menyimpulkan bahwa motif konflik yang terjadi adalah adanya benturan budaya yang tidak sesuai dengan budaya setempat, yang di mana ketika pendatang mendominasi kekuasaan pada struktur birokrasi pemerintahan setempat. Hal ini pula yang dijadikan sebagai apologi dalam konflik yang terjadi pada tahun 1980. Selain itu, berdasarkan catatan dari pihak aparat kepolisian setempat yang menyatakan bahwa, motif terjadinya konflik sosial tahun 2013 di Sumbawa adalah: *Pertama*, terciptanya opini di masyarakat bahwa kematian korban adalah tidak wajar, bukan karena kecelakaan lalu lintas. *Kedua*, opini yang berkembang di masyarakat bahwa korban meninggal dunia secara tidak wajar adalah sengaja disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk tujuan membuat situasi keamanan dan ketertiban masyarakat tidak kondusif. *Ketiga*, cepatnya berkembang isu-isu provokatif tersebut di masyarakat akibat pacar korban adalah

anggota Polri yang beragama Hindu, di mana pada tahun 1980 di Sumbawa pernah terjadi kasus yang isunya juga disebabkan masalah "SARA" (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) antara masyarakat setempat dengan warga yang berasal dari Bali. Berdasarkan pada hal tersebut di atas, dengan melihat gejala atau fenomena yang muncul pada peristiwa konflik 2013, seperti halnya munculnya aksi penjarahan, pengrusakan, dan pembakaran, ini mengindikasikan bahwa adanya keinginan masyarakat, entah itu dari masyarakat lokal (Sumbawa), masyarakat pendatang (Lombok, Jawa, Bima, Bajo dan lain-lain) untuk melumpuhkan semua kegiatan yang didominasi oleh etnik Bali yang di duga menguasai sebagian besar sektor prekonomian yang ada di Sumbawa. Jadi, simpulan sederhananya adalah ingin menghilangkan pesaingnya dalam hal perdagangan; **c) Agama Sebagai Mobilisasi Konflik.** Agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam peristiwa konflik. Contoh yang paling kongkrit ketika kita berbicara agama sebagai faktor determinan dalam peristiwa konflik adalah konflik Poso dan konflik yang terjadi di Ambon, di mana dalam konflik tersebut melibatkan dua agama yang berbeda, yakni agama Islam dan Kristen. Konflik dengan cepat meletup karena agama dijadikan sebagai apologi dalam melakukan setiap tindakan dalam konflik. Terkait dengan konflik Sumbawa, konflik yang terjadi melibatkan dua pemeluk agama yakni, pemeluk agama Islam dan Hindu, ditambah kasus serupa juga pernah terjadi November 1980, yang menyeret etnis *Sawama* (Sumbawa) dengan etnis Bali dalam pusaran konflik. Hal inilah yang menyebabkan konflik di Sumbawa dengan cepat meletup, dan identitas agama menjadi sorotan utama dalam memobilisasi konflik ini, di samping isu-isu sesat yang disampaikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (provokator).

d) Apologi Sebagai Legitimasi Anarkisme Tindakan. Dalam berbagai kasus konflik yang mewarnai dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia, hal yang paling utama menjadi pemicu setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah adanya apologi (alasan) masyarakat yang menganggap bahwa tindakan-tindakan yang mengakibatkan, baik terluka atau meninggalnya korban dalam sebuah insiden kadang menjadi rentetan berlangsungnya konflik. Seperti halnya konflik sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Sumbawa dalam kurun waktu 1980, 2003 dan 2013.

e) Liberalisasi Kerusuhan (Konflik). Konflik sosial yang terjadi di Sumbawa adalah bentuk akumulasi dari pelbagai permasalahan yang ada, termasuk kesenjangan sosial, etnis, suku, dan agama. Akumulasi berbagai permasalahan seperti ini tidak menutup kemungkinan sewaktu-waktu bisa meletup kembali jika tidak dikelola dengan baik, terlebih jika pemerintah daerah tidak mengidahkan setiap hal apa yang menjadi aspirasi dari masyarakat itu sendiri.

f) Tipologi Konflik Sumbawa. Ketika melihat rentetan peristiwa konflik yang pernah terjadi di kota Sumbawa, di sini kita bisa menyimpulkan bahwa konflik-konflik yang pernah mewarnai kehidupan masyarakat Sumbawa termasuk dalam tipologi konflik yang mengarah pada bentuk perilaku konflik kekerasan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun pada bentuk kekerasan material. Faktor-Faktor yang Menjadi Determinan Penyebab Terjadinya Konflik Sosial Di Kota Sumbawa. **1) Konflik sosial 1980.** Konflik sosial yang terjadi pada tahun 1980, yang melibatkan dua etnik berbeda, yaitu etnik Sumbawa dengan etnik Bali sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa terjadi kesenjangan sosial antara kedua etnik ini. Kesenjangan inilah yang kemudian melahirkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat lokal

(Sumbawa). Dari berbagai motif inilah, pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan melakukan polarisasi terhadap apology yang ada.

Hal inilah yang menjadi faktor determinan penyebab terjadinya konflik sosial 1980 di kota Sumbawa yang melibatkan dua etnik yaitu etnik *Samawa* dan etnik Bali; **2) Konflik sosial 2003.** Konflik yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat Sumbawa di tahun 2003, yang terjadi antara masyarakat, mahasiswa dengan aparat kepolisian merupakan rentetan peristiwa dari meninggalnya Mustakim, mahasiswa Universitas Samawa dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Sebagaimana yang penulis jelaskan pada bagian sebelumnya di atas, bahwa sebelum meninggal, Mustakim di bawa ke ruang Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sumbawa. Faktor yang menjadi determinan yang menyebabkan konflik sosial 2003 terjadi di kota Sumbawa adalah ketidakprofesioanalan aparat pemerintah, utamanya aparat kepolisian dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara keamanan negara.

3) Konflik sosial 2013. Konflik yang berawal dari sebuah kecelakaan lalu lintas (*out of control*) pada permulaan tahun 2013, tepatnya kecelakaan terjadi hari Sabtu tanggal 19 Januari 2013. Kecelakaan inilah yang memicu meletupnya konflik sosial 2013 pada masyarakat kota Sumbawa. Hal ini pulalah yang dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan aksinya, yang puncaknya terjadi pada hari Selasa 22 Januari 2013.

Pemicu utama yang menjadi determinan penyebab konflik sosial di kota Sumbawa tahun 2013 adalah adanya bentuk provokasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang menciptakan suasana tidak kondusif pada masyarakat kota Sumbawa.

Ada banyak faktor yang sebenarnya perlu diperhatikan ketika melihat fenomena konflik yang terjadi di tahun 2013. Dari berbagai sumber yang peneliti dapatkan, di antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial masyarakat kota Sumbawa tahun 2013 yaitu: (1) Matinya Fungsi Deteksi Dini Polisi. Menurut anggota Komisi III dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Aboebakar Akhabsy, ada dua persoalan utama yang terjadi dalam kasus ini. Pertama matinya fungsi deteksi dini di aparat kepolisian sehingga potensi kerusuhan tidak teridentifikasi. Kedua, aparat gagal menjalankan fungsi komunikasi dengan warga untuk mengklarifikasi isu sesat ataupun untuk menetralkan suasana. Polisi yang bertugas selaku pengaman dalam masyarakat tidak peka terhadap permasalahan yang ada. Terkesan ada pembiaran melihat rekam peristiwa yang terjadi, di mana ketika berlangsungnya aksi penjarahan, pengrusakan dan pembakaran tidak ada dari pihak kepolisian usaha untuk menghentikan aksi anarkis yang dilakukan oleh massa; (2) Peran Media Teknologi (Handphone/Internet).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kecanggihan teknologi semakin memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi kepada siapa saja yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Kecanggihan teknologi yang berkembang inilah dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan isu miring terkait dengan kematian salah seorang warga Sumbawa.

Isu miring yang beredar di masyarakat bahwa kematian Arniyati (warga Sumbawa), yang kematiannya menurut versi pemberitaan dari pihak kepolisian menyatakan, Arniyati meninggal karena kecelakaan lalu lintas, namun akibat dari tindakan oknum yang tidak bertanggung jawab menyebarkan isu bahwa kematian

Arniyati karena penganiayaan dan pemerkosaan yang disebar luas melalui hand phone dan internet (facebook/twitter). Isu ini kemudian mendapat respon dari sebagian besar masyarakat Sumbawa (keluarga korban) yang akhirnya berujung pada tindakan anarkis yang dilakukan oleh massa dengan merusak, membakar rumah-rumah, tempat ibadah, dan berbagai fasilitas yang dimiliki oleh etnik Bali, seperti halnya massa juga membakar hotel dan minimarket milik etnik Bali; (3) Dendam Lama. Kasus yang terjadi pada masyarakat Sumbawa pada tahun 2013, yang mengakibatkan kerugian materi mencapai ratusan juta bahkan sampai miliaran juta rupiah ini lebih merupakan dendam lama yang melekat dalam diri etnik Sumbawa. Bagaimana tidak? Hal serupa pernah terjadi pada tahun 1980 yang mengakibatkan korban jiwa dan korban materi sebagai dampak dari konflik;

Upaya dalam mengelola konflik sosial di Sumbawa. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penulis hendak menawarkan pada khalayak atau masyarakat tentang bagaimana mengelola konflik yang akhir-akhir ini marak terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, guna meminimalisir terjadinya konflik dan agar tercapainya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Setelah melakukan pengkajian dari berbagai rentetan konflik yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat Kota Sumbawa, mulai dari peristiwa konflik 1980, 2003 hingga sampai pada peristiwa konflik sosial 2013, terlihat bahwa ada beberapa hal yang menjadi determinan penyebab meletupnya konflik sosial di Kota Sumbawa (lihat tabel 4.7).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melihat realitas konflik yang terjadi di Kota Sumbawa. Konflik yang terjadi di Kota Sumbawa memiliki rentang waktu terjadinya bisa dikatakan cukup lama untuk kemunculan konflik selanjutnya.

Dengan melihat konflik yang terjadi antara tahun 1980 dengan konflik yang terjadi di tahun 2003, selanjutnya dari 2003 kemudian meletup kembali pada tahun 2013. Rentang waktu 23 dan 10 tahun untuk kemunculan suatu konflik, ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Kota Sumbawa cenderung kondusif. Namun kekondusifan itu terganggu oleh perilaku beberapa individu yang membawa pada kemunculan sebuah konflik.

Mengacu pada rentang waktu terjadinya konflik dan dengan melakukan analisis dari setiap fenomena yang muncul dalam setiap tahapan konflik yang terjadi di Kota Sumbawa, penulis berpikir bahwa ada dua hal fundamental yang perlu untuk dilakukan dalam hal mengelola konflik yang terjadi di Sumbawa, yang *pertama* yaitu pengelolaan dari sisi teoritis dan yang *kedua* pengelolaan dari sisi praktis yang lebih bersifat teknis dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat yang ada dan pada akhirnya manfaatnya pun bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pertama, dari sisi teoritis. Maksudnya di sini adalah dengan memberikan pembelajaran kepada masyarakat atau tepatnya dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat tentang bagaimana mengelola suatu konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana di jelaskan pada bab II di atas bahwa, ada beberapa upaya pendekatan yang bisa dilakukan dalam mengelola konflik, di antaranya adalah: (1) pencegahan konflik, (2) penyelesaian konflik, (3) pengelolaan konflik, (4) resolusi konflik (5) transformasi konflik dan (6) pemanfaatan modal sosial.

Kedua, dari sisi praktis. Maksudnya di sini adalah dengan melihat dan mengacu pada faktor-faktor yang menjadi determinan penyebab timbulnya konflik sosial di Kota Sumbawa.

Penutup

Kesimpulan: Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa "dinamika konflik sosial" yang mewarnai kehidupan masyarakat kota Sumbawa dalam beberapa kurun waktu terjadinya konflik yakni, pada tahun 1980, 2003 dan 2013 dengan melihat berbagai gejala dan fenomena yang muncul dalam setiap peristiwa konflik tersebut mengindikasikan bahwa dinamika konflik yang terjadi bergerak ke arah sesuatu yang realistis.

Saran: Sebagaimana telah diungkap dalam uraian sebelumnya bahwa konflik 1980 telah memunculkan 'prasangka sosial' pada masyarakat pribumi yang berujung pada kesenjangan sosial antar masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Ini tidak menutup kemungkinan suatu saat akan meletup kembali, melihat kondisi penduduk Sumbawa yang heterogen. Oleh karenanya, hal yang paling krusial untuk dilakukan oleh pihak-pihak pemangku kebijakan dalam melakukan rekrutmen tenaga kepemimpinan, kepegawean maupun dalam hal pembangunan, hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek terkait dengan keadilan sosial agar lebih berkeadilan.

Konflik sosial berupa kerusuhan massa, yang melibatkan pihak aparat kepolisian dengan mahasiswa dan masyarakat luas yang terjadi di kota Sumbawa tahun 2003 hendaknya menjadi pertimbangan bagi aparat pemerintah, utamanya polisi untuk lebih profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Selain itu, pemerintah juga dituntut untuk megefektifkan setiap fungsi-fungsi yang ada guna menghindari terjadinya amuk massa, dan yang paling esensi adalah memperhatikan setiap aspirasi yang dikemukakan oleh masyarakatnya.

Konflik sosial yang melibatkan dua etnik yang berbeda (etnik Bali dan etnik Sumbawa), yang terjadi tahun 2013 di kota

Sumbawa hendaknya dijadikan sebagai pelajaran berharga oleh para aparat pemerintah guna menghindari terjadinya kasus-kasus yang sama. Di mana fungsi dari para aparat hendaknya lebih di efektifkan lagi, mengingat pemicu konflik adalah suatu yang sederhana, namun karena adanya isu yang beredar di masyarakat, yang disebarkan oleh oknum-oknum (provokator) yang tidak bertanggung jawab membuat eskalasi konflik menyebar ke isu-isu penganiyaan dan pemerkosaan yang melahirkan isu 'SARA'. Fungsi deteksi dini di sini perlu ditingkatkan oleh para penyelenggara keamanan daerah, guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Di sini, masyarakat hendaknya tidak cepat terpengaruh oleh isu-isu provokatif yang mengatas namakan 'SARA' dan lain sebagainya tanpa mencari tahu dari kebenaran yang sesungguhnya, guna menghindari hal-hal yang dapat mengarah pada tindakan anarkisme massa.

Hal yang paling krusial di sini adalah, masyarakat dan segenap jajaran yang ada dalam suatu wilayah hendaknya mengetahui dan menguasai bagaimana mengelola konflik yang ada, karena konflik sesungguhnya tidak bisa dihilangkan dari kehidupan sosial masyarakat guna terciptanya keharmonisan yang merupakan cita-cita setiap warga, bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., Wening, U., & Hasse, J. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publications Bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anonim. 2013. *Surat Yang Menjadi Pangkal Kerusuhan Di Sumbawa*, (Online), (<http://sekongkang->

- online.blogspot.com/2013/01/surat-yang-menjadi-pangkal-kerusuhan.html#.U3ON3oGSyhk. Diakses 02 April 2014).
- Anwar, Y. dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ardiansyah, S. I. 2010. Konflik Etnis Samawa dengan Etnis Bali: Tinjauan Sosial Politik dan Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal: Unair*. 23 (4), 286 – 292.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembagnunan Daerah. 2013. *Profil Daerah Sumbawa*. Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa Badan Perencanaan Pembagnunan Daerah (BAPPEDA).
- Bali Post. 2003. *Akumulasi Kemarahan terhadap Oknum Polisi*, (online). (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/9/29/nt1.htm>). Diakses 12 April 2014).
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Sumbawa Dalam Angka 2012*. Sumbawa: Pemerintah Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Coleman, J. S. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundation Of Social Theory*. (Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, Siwi Purwandari. Penterjemah). Bandung: Nusa Media.
- Dawi, F. 2009. *Dinamika Sosial dan Perubahan Struktur Komunitas Lokal di Kawasan Industri Makassar*. Disertasi: Program Pasacasarjana Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Fitrianan, D. 2012. *TAU SAMAWA (Orang Sumbawa)*, (onlien), (<http://dewi-fitriana.blogspot.com/2012/07/tau-samawa-orang-sumbawa.html>). Diakses 12 April 2014).
- Hasbullah, J. 2006. *Social capital (Menuju Keunggulan Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Johnson, D. P. 1986. *Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Robert MZ Lawang, penterjemah), Jilid 1,2. Jakarta: PT Gramedia.
- Jumadi. 2009. *Tawuran Mahasiswa (Studi Dinamika Konflik Sosial Di Makassar)*. Disertasi. Program Pasacasarjan Universitas Hasanuddin: Makassar.
- _____. 2009. *Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial di Makassar*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Kaharuddin. 2010. *Konflik Sosial Pada Komunitas Painung Ballo Di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Tesis. Program Pasacasarjana Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Kalimati, W. S. 2005. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Sumbawa: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT. LKIS.
- Martono, N. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Nasir, N. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: PT Tim Widya Padjadjaran.
- Pemetaan. 2008. *Konflik Ropang Di Kecamatan Ropang Kabupaten Sumbawa*. Bogor: Institut Titian Perdamaian (Peace Building Institute).

- Permana, Y. S. 2013. *Rusuh Sumbawa dan Peran Lembaga Adat*, (Online). (<http://www.politik.lipi.go.id/in/kolom/politik-lokal/783-rusuh-sumbawa-dan-peran-lembaga-adat.html>). Diakses 04 April 2014).
- Poloma, M. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pruitt, D. G. & Jeffrey Z. R. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Raditya, M. H. 2013. *Tragedi Etnis Bali di Sumbawa: Penegakan Hukum Lemah dan Kecemburuan Ekonomi*, (online), (<http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2013/03/tragedi-etnis-bali-di-sumbawa-penegakan.html>). Diakses 20 April 2014).
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern: Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rosarians, F. 2013. *Kontras: Konflik Sumbawa Liberalisasi Kerusuhan*, (online), (<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/26/058457121/Kontras-Konflik-Sumbawa-Liberalisasi-Kerusuhan>). Diakses 05/02/2013).
- Salman, D. 2012. *Sosiologi Desa: Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Inninawa.
- Santoso, S. 2004. *Dinamika kelompok*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santoso, B. 2013. *Pembiaran konflik sosial*, (online), (<http://budisansblog.blogspot.com/2013/01/pembiaran-konflik-sosial.html>). Diakses 28 April 2014).
- Sapriallah. 2009. *Konflik Sosial (Di Desa Benteng Kec. Malangke Kabupaten Luwu Utara)*. *Al Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. 2009. 15 (23), 215 – 234.
- Sekretaris Daerah. 2000. *Sumbawa Selayang Pandang: Terbitan Khusus Memasuki Tahun Anggaran 2000*. Sumbawa: Pemerintah Kabupaten Sumbawa Sekretaris Daerah (SEKDA) Sumbawa.
- Singarimbun, M. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Satori, D. & Aan K. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stiadi, M. E. & Usman K. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sumbawa. 2013. *Djoko Beberkan Motif Rusuh Sumbawa*, (online), (<http://ariefrahzen.blogspot.com/2013/01/djoko-beberkan-motif-rusuh-sumbawa.html>). Diakses 28 April 2014).
- Supardan, D. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susan, Novri. 2009a. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2009b. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Surwandono, & Sidiq, A. 2011. *Resolusi Konflik Di Dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, K. dkk. 2012. *Kebudayaan sumbawa di masa transisi*, (online), (<http://batutering.blogspot.com/2012/11/kebudayaan-sumbawa-di-masa-transisi.html>). Diakses 28 april 2014).
- Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.), 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif*

- Pendekatan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.
- Tempo. 2003. *Kapolres Sumbawa Diganti Akibat Kerusuhan Tewaskan Satu Orang*, (online).
<http://www.tempo.co/read/news/2003/10/08/05820613/Kapolres-Sumbawa-Diganti-Akibat-Kerusuhan-Tewaskan-Satu-Orang>. Diakses 14 April 2014).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ujan, A. A. dkk. 2011. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Upe, A. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Faradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosiaal & Prilaku Sosial*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.
- Zeitlin, I. M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press